

1) KONSERVASI SUMBERDAYA ALAM DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA SEBAGAI SUMBER BELAJAR KONSERVASI LINGKUNGAN LOKAL DAN PERMASALAHANNYA

2) Suhartini

Abstrak

Tujuan pembangunan konservasi diarahkan untuk perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan dari flora dan fauna secara lestari baik untuk generasi sekarang maupun masa mendatang. Strategi pembangunan kawasan konservasi sejauh mungkin melibatkan masyarakat sekitar kawasan dalam rangka meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan ekonomi lokal. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya kegiatan konservasi sumberdaya alam yang dilakukan oleh Balai Konservasi Sumberdaya Alam Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai layanan pembelajaran (*service learning*) baik bagi pelajar, mahasiswa, maupun masyarakat serta berbagai permasalahan yang dihadapi.

Kajian ini dilaksanakan dengan melakukan peninjauan di lapangan, studi literatur dan juga diskusi-diskusi dengan pihak-pihak terkait yang bekerja pada bidang konservasi sumberdaya alam. Lokasi-lokasi yang dijadikan sebagai tempat pengamatan adalah di Cagar alam dan Taman Wisata Alam Turgo Kaliurang, Cagar Alam Gunung Batu Gamping. Habitat burung di desa ketingan, Tirto Adi Melati Sleman, Penyu di kawasan Samas, Gua Cermai dan ekosistem gumuk pasir Pantai Parang Kusumo, Parangtritis.

Hasil kajian dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut. Di Cagar Alam Kaliurang dilakukan konservasi anggrek trikolor dengan melibatkan masyarakat. Di Cagar Alam Gunung Batu Gamping tidak jelas sebagai suatau kawasan cagar alam. Di Samas, konservasi penyu, masyarakat membentuk forum konservasi penyu Bantul. Kawasan gumuk pasir sulit dilakukan konservasi karena banyaknya pedagang yang membuat warung di tepi pantai. Di Gua Cermai banyak fandalisme yang mengotori dinding gua.

Kata-kata kunci : Konservasi lingkungan, sumber daya alam, lokal, sumber belajar

1) Makalah disampaikan dalam Seminar Nasinal Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA di Hotel Sahid Raya, Yogyakarta, 8 Pebruari 2005

2) Dosen Program Studi Biologi FMIPA , Universitas Negeri Yogyakarta

Pendahuluan

Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997 menyatakan agar sumberdaya alam dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Kemakmuran rakyat tersebut haruslah dapat dinikmati generasi masa kini dan generasi masa depan secara berkelanjutan. Penggunaan sumberdaya alam harus selaras, serasi dan seimbang dengan fungsi lingkungan hidup. Ketersediaan sumberdaya alam terbatas dan tidak merata, baik dalam jumlah maupun dalam mutu, sedangkan permintaan akan sumberdaya alam tersebut makin meningkat sebagai akibat meningkatnya kegiatan pembangunan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang

semakin meningkat dan beragam. Agar terjamin pemanfaatan sumberdaya alam secara bijaksana dan berkesinambungan ketersediaannya diperlukan konservasi sumberdaya alam .

Konservasi sumberdaya alam itu sendiri menurut UU RI Nomor 23 Tahun 1997 tersebut mempunyai arti pengelolaan sumberdaya alam tak terbarui untuk menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan sumberdaya alam yang terbarui untuk menjamin kesinambungan ketersediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas serta nilai keanekaragamannya. Dengan demikian tantangan yang dihadapi di masa mendatang adalah bagaimana memanfaatkan dan memelihara sumberdaya alam secara berkelanjutan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat sejalan dengan upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia, terutama yang berkaitan dengan semakin meningkatnya tuntutan masyarakat untuk memperoleh kualitas sumberdaya alam yang semakin baik dan adil serta adanya peraturan yang menyangkut otonomi daerah.

Konservasi Sumberdaya Alam Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Pembangunan selama ini telah mengekibatkan sumberdaya alam dan lingkungan hidup mengalami tekanan yang berlebihan. Hal ini disebabkan karena paradigma pembangunan menggunakan tolok ukur ekonomi dalam mengukur keberhasilan pembangunan, sehingga sumberdaya alam hanya dianggap sebagai faktor produksi.

Sejalan dengan diberlakukannya UU Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan UU Nomor 25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah membawa implikasi perkembangan pengelolaan lingkungan hidup pada perubahan yang sangat mendasar pada era otonomi daerah. Hal yang perlu dicermati dalam pelaksanaan otonomi daerah adalah soal perimbangan keuangan antara pusat dan daerah yang berasal dari sumberdaya alam termasuk bahan tambang dan mineral. Hal ini penting karena sumberdaya alam menjadi tumpuhan daerah untuk memperoleh dana untuk menyelenggarakan rumah tangganya. Pada sisi lain pendayagunaan sumberdaya alam yang tidak bijaksana berpotensi terhadap timbulnya berbagai masalah lingkungan. Tanpa komitmen dari para pengambil keputusan dan pengaturan pendayagunaan sumberdaya alam yang bijaksana, maka otonomi daerah tidak akan menjamin kesejahteraan rakyatnya, selanjutnya kerusakan serta pencemaran lingkungan bisa menjadi semakin meningkat, meskipun diketahui tidak semua propinsi memiliki sumberdaya alam yang bernilai ekonomi tinggi.

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki luas kawasan hutan sangat terbatas, yaitu 17 064,364 ha (5,36 %) yang menurut fungsinya dibedakan menjadi hutan lindung,

hutan wisata, hutan cagar alam dan hutan produksi. Kebijakan tata ruang wilayah Propinsi DIY dalam pengelolaan kawasan lindung, meliputi perlindungan kawasan hutan lindung, perlindungan terhadap kawasan resapan air yang terdapat di lereng Merapi, perlindungan terhadap kawasan sepadan pantai, perlindungan terhadap kawasan sepadan sungai, perlindungan terhadap kawasan sekitar telaga, laguna dan waduk, perlindungan terhadap kawasan sekitar mata air, perlindungan terhadap suaka alam dan cagar budaya dan perlindungan terhadap kawasan rawan bencana.

Kawasan konservasi di DIY yang telah ditetapkan pemerintah menurut Woro Sulistyarningsih (2002) meliputi :

1. Cagar Alam Pawangan Turgo, diperuntukkan bagi perlindungan hidrologi, klimatologi ; biologi, botani, flora dan fauna dilindungi
2. Taman Wisata Plawangan Turgo, dimaksudkan untuk melindungi keindahan alam yang dapat dimanfaatkan sebagai obyek wisata alam. Lokasi Cagar Alam maupun Taman Wisata Plawangan Turgo berada di lereng Gunung Merapi
3. Cagar Alam Gunung Batu Gamping, diperuntukkan melindungi sisa endapan batu gamping atau perlindungan geologi
4. Taman Wisata Teluk Baron bagi perlindungan terhadap tumbuhan pantai selatan serta pemandangan alam.

Wilayah lain yang memenuhi kriteria dan penting untuk dijadikan kawasan konservasi adalah :

1. Kawasab karst Gunungsewu, beberapa sumberdaya alam potensial yang dijumpai antara lain sumberdaya air, mineral/tambang dan sumberdaya hayati
2. Kawasan Parangtritis, merupakan ekosistem khas berupa gumuk pasir yang langka di dunia
3. Kawasan Gunung Merapi merupakan salah satu gunung api yang memiliki ciri khas. Merapi merupakan tulang punggung sistem geohidrologi kawasan dataran Yogyakarta.

Disamping itu beberapa kegiatan konservasi yang dilakukan bersama antara masyarakat dan Balai Konservasi Sumberdaya Alam (KSDA) Propinsi DIY antara lain :

1. Penangkaran Rusa di Stasiun Flora Fauna Bunder
2. Pelestarian Penyu Di Samas
3. Pelestarian burung Kuntul di Kentingan

Konservasi Sumberdaya Alam Di DIY Sebagai Sumber Belajar Konservasi Lingkungan Lokal.

Program konservasi sumberdaya alam yang dilakukan oleh KSDA Propinsi DIY maupun yang dilakukan oleh masyarakat dapat digunakan sebagai sumber belajar konservasi lingkungan lokal dengan melihat langsung aktivitas yang dilakukan dan permasalahan yang ditemui di lapangan.

Beberapa lokasi yang diamati antara lain :

1. Konservasi fauna yang meliputi konservasi penyu di Samas dan konservasi burung kuntul di Ketingan, Mlati Sleman
2. Cagar Alam/Taman Wisata Alam Plawangan Turgo dan Cagar Alam/Taman Wisata Alam Gamping
3. Gumuk pasir di Parang Kusumo, dan gua cerme di Imogiri, Bantul.

Penyu Di Samas

Pantai Samas yang terletak di Bantul merupakan salah satu tempat yang dijadikan pendaratan oleh penyu. Pada tahun 2001 dibentuk Forum Konservasi Penyu Bantul atas kerjasama dari nelayan Bantul, aparat, dan dinas terkait. Pembentukan forum ini untuk mengatasi masalah pengambilan telur penyu oleh nelayan untuk dijual. Dalam upaya konservasinya, forum ini mengutamakan penyelamatan telur penyu kemudian ditetaskan, dibesarkan dan kemudian dilepaskan. Program penyelamatan lain yang akan dilakukan adalah program orang tua asuh penyu, program ini merupakan usaha untuk menggalang dana guna keperluan pelestarian. Beberapa hal yang bisa dikemukakan dengan kajian observasi penyu di Samas antara lain :

- a. Penyu merupakan hewan langka yang perlu dilestarikan
- b. Jenis penyu yang ditemukan di Samas adalah penyu lekang dan penyu hijau
- c. Samas dan pantai selatan di sekitarnya cocok untuk pendaratan penyu karena pantainya yang luas
- d. Usaha pelestarian yang dilakukan di samas adalah penyelamatan telur, penetasan, pembesaran dan pelepasan tukik
- e. Usaha pelestarian sampai tukik di Samas termasuk berhasil dengan prosentase keberhasilan menetas tukik sebesar 90 %
- f. Akan diadakan program orang tua asuh penyu guna menggalang dana

Upaya penyelamatan telur, penetasan, pembesaran dan pelepasan di sejumlah tempat yang biasa dijadikan tempat pendaratan oleh penyu untuk bertelur.

Burung Kuntul di Desa Ketingan

Di desa Ketingan merupakan salah satu tempat bagi habitat beberapa jenis kuntul yang masih tersisa di DIY. Di desa ini ditemukan beribu-ribu kuntul yang datang setiap sore hari untuk beristirahat dan pada pagi harinya burung-burung ini akan meninggalkan desa untuk mencari makan. Burung kuntul yang ditemukan di daerah ini antara lain kuntul jenis kerbau dan kuntul kecil. Burung ini banyak mencari makan pada lahan yang lebih kering terutama pada sawah kering setelah panen dan saat lahan sedang dibajak. Pohon-pohon yang ada di desa ini merupakan faktor yang mendukung keberadaan kuntul untuk tempat membuang sarang seperti pohon mlinjo dan bambu.

Aktivitas yang dilakukan masyarakat sebagai upaya konservasi kuntul antara lain memasang papan larangan berburu, melarang menembak, menindak tegas warga yang melakukan perburuan liar, melakukan piket ronda kuntul, membuat kelompok wisata.

Gumuk Pasir Parangkusumo

Pantai Parangkusumo merupakan salah satu pantai di Bantul yang berada di sebelah barat pantai Parangtritis. Pantai ini sering digunakan untuk labuhan. Di pantai Parangkusumo dapat ditemukan adanya pasir tertiup angin membentuk gunung yang dikenal dengan nama gumuk pasir. Gumuk pasir ini tipenya berbeda-beda dan di Parangkusumo ini barangkali tipenya sangat khusus sehingga perlu dipelihara keberadaannya dari kerusakan atau intervensi aktivitas-aktivitas masyarakat seperti pengambilan pasir yang terus menerus, munculnya pemukiman –pemukiman baru.

Gua Cermai

Gua Cermai merupakan fenomena alam khusus berupa batuan kharst yang hanya ditemukan di daerah Gunung Kidul. Hingga saat ini penggalian informasi mengenai kharst pada masyarakat masih sangat terbatas. Sehingga Gua Cermai masih menyimpan potensi sebagai sumber ilmu pengetahuan yang perlu digali.

Sebagai fenomena alam, gua memiliki fungsi sebagai tempat berlindungnya berbagai jenis fauna. Gua juga dihuni oleh berbagai jenis hewan dari vertebrata, avertebrata dan mikroorganisme. Beberapa hewan yang ada di gua seperti kelelawar mempunyai peranan

penting sebagai pemangsa berbagai jenis serangga yang merugikan. Meskipun demikian berbagai jenis serangga juga mempunyai peranan penting dalam proses-pembentukan gua.

Gua –gua yang ada di wilayah Yogyakarta perlu dijaga kelestariannya. Berbagai aktivitas yang dapat mengancam eksistensi gua seperti adanya perburuan ikan yang akan bertelur di muara, pengambilan sarang burung walet, pengambilan batu gamping yang tidak terkendali, vandalisme pada dinding-dinding gua dan pemanfaatan gua sebagai lokasi wisata yang kurang memperhitungkan daya dukung lingkungan.

Cagar Alam /Taman Wisata Alam Plawangan Turgo

Taman wisata Plawangan Turgo masuk dalam kawasan gunung Merapi. Di taman ini banyak dijumpai berbagai keunikan baik lingkungannya, biota, geofisik dan budayanya yang bernuansa vulkan. Taman Wisata Plawangan Turgo menjadi sangat penting kedudukannya selain karena kedekatannya dengan sejarah Kraton Yogyakarta dengan gunung Merapi, juga karena berkaitan dengan berbagai aspek seperti hidrologi, klimatologi dan orologi. Taman wisata Plawangan Turgo juga menyajikan fenomena alam lelehan lahar gunung Merapi, ekosistem hutan dan alam yang unik.

Cagar Alam /Taman Wisata Alam Gunung Gamping

Cagar alam atau Taman Wisata Alam Gunung Gamping merupakan obyek yang sangat religius. Disamping itu Taman Wisata Alam Gunung Gamping ada peninggalan batu gamping eosin, yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai kawasan konservasi pada tahun 1979 berdasarkan Surat Keputusan menteri Kehutanan No. 785/KPTS-II/1989, tanggal 16 Desember 1989. Taman ini juga dijumpai berbagai fauna seperti berjenis-jenis burung, kelelawar, berbagai macam flora seperti Asam kranji, Bambu, dan Gayam.

Sisi lain dari taman ini adalah adanya pesanggrahan Ambar ketawang yang dibangun oleh Kraton Yogyakarta oleh Pangeran Mangkubumi yang selanjutnya bergelar Sultan Hamengku Buwono I. Ada pula cerita atau legenda Upacara Saparan yang dilakukan setiap bulan Sapar, dengan menyembelih bekakak yaitu boneka sepasang pengantin yang terbuat dari tepung ketan.

Permasalahan yang dihadapi dan Solusinya

Adanya tekanan perkembangan penduduk, kemajuan IPTEK dan kecenderungan masyarakat atas arus globalisasi telah membawa dampak nyata pada terbatasnya keberadaan

sumberdaya alam yang ada dan semakin menurunnya kualitas lingkungan hidup yang kita huni ini. Demikian pula kenyataan yang terjadi di Yogyakarta.

Perilaku masyarakat pada umumnya memang masih belum sepenuhnya memahami tentang keberadaan sumberdaya alam lokal, dan lebih mengenal sumberdaya alam di wilayah lain. Hal ini bisa terjadi karena setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda termasuk dalam menggali dan menyebarkan informasi tentang keadaan wilayahnya.

Pengetahuan tentang sumberdaya alam sendiri juga belum sepenuhnya bisa dipahami oleh masyarakat sebab ilmu pengetahuan ini memerlukan media untuk penyebarannya di masyarakat. Meskipun pemerintah daerah telah menetapkan suatu wilayah sebagai kawasan yang dilindungi dengan peraturan pemerintah atau surat keputusan tetapi tanpa adanya kampanye bersama di lapangan maka keberhasilannya juga belum dipastikan. Peningkatan sumberdaya manusia (SDM) melalui pendidikan atau wajib belajar dapat menjadi salah satu cara mensosialisasikan kampanye pelestarian lingkungan di masyarakat.

Latar belakang ekonomi sering menjadi alasan untuk mengeksploitasi sumberdaya alam di suatu daerah. Demikian pula di Yogyakarta, penggalian pasir, perburuan ikan, penambangan batu gamping telah menyebabkan ekosistem-ekosistem alami di Yogyakarta ini menghadapi persoalan yang serius. Meskipun pemerintah telah melarang untuk menambang pasir atau gamping dan sebagainya tetapi jika pemerintah tidak memberikan alternatif untuk dapat dijadikan penghidupan bagi sebagian masyarakat maka perusakan sumberdaya alam tidak bisa dibendung. Namun demikian bagaimanapun peranan IPTEK sangat strategis untuk meningkatkan kualitas pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan. Keberhasilan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan tidak hanya karena dukungan IPTEK yang kita kuasai saja, akan tetapi juga diperlukan kualitas sumberdaya manusia yang memiliki pengetahuan/persepsi, sikap/perasaan, dan kecenderungan bertindak sesuai dengan tuntutan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang positif.

Berdasarkan Undang Undang RI Nomor 23 Tahun 1997 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan konservasi sumberdaya alam adalah pengelolaan sumberdaya alam tak terbarui untuk menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan sumberdaya alam yang terbarui untuk menjamin kesinambungan ketersediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai serta keanekaragamannya. Hal itu dijelaskan lagi dalam PP RI Nomor 68 Tahun 1988 bahwa konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya harus berasaskan kemampuan dan pemanfaatan sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya secara serasi dan seimbang. Maka dari itu pembangunan konservasi sumberdaya alam yang dilakukan harus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sekarang dan generasi mendatang,

dengan demikian segala sesuatu yang dilakukan terhadap sumberdaya alam harus tetap menjaga kelestariannya.

Adanya Undang_undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan daerah membawa implikasi perkembangan pengelolaan lingkungan hidup pada perubahan yang sangat mendasar dengan diberlakukannya otonomi daerah.

Kesimpulan

1. Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), terdapat cukup banyak tempat-tempat yang dijadikan sebagai cagar alam dan atau taman wisata. Beranekaragamnya cagar alam dan atau taman wisata merupakan kekayaan alam yang tidak ternilai harganya. Potensi ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar konservasi lingkungan lokal yang semakin mendapat ancaman kepunahan.
2. Pemanfaatan sumber daya alam lokal Yogyakarta sebagai media belajar dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi ancaman kerusakan karena menjadi perhatian kita. Dukungan semua pihak baik masyarakat, pemerintah daerah dan masyarakat pendidikan dapat mencegah laju kerusakan sumberdaya alam lokal.

Daftar Pustaka

- Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul dan PUSPAR UGM, 2000. Rencana Detil Kawasan Pariwisata (RDKP) Imogiri, Kabupaten Bantul.
- Dwi Hastuti, 2002. Kawasan Konservasi Di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Upaya Pengelolaannya, Balai KSDA DIY.
- Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup, 2001. Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Era Otonomi Daerah, Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 1998 Tentang Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1977 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, Jakarta.
- Woro Sulistyanyingsih, 2002. Pengelolaan Konservasi di Indonesia Khususnya di DIY, Balai KSDA Yogyakarta.